



LEKSIKON ETNOMEDISIN PENYAKIT NONMEDIS DI KASEPUHAN CICARUCUB, LEBAK, BANTEN: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Sevia^{1*}, Odien Rosidin²

2222200003@untirta.ac.id*

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2}

DOI: [10.29408/sbs.v6i2.18707](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18707)

OrcID: <https://orcid.org/0000-0002-9674-3815>

Submitted, 2023-06-18; Revised, 2023-07-02; Accepted 2023-07-14

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengklasifikasikan bentuk lingual dan mendeskripsikan makna kultural dan nilai budaya yang terkandung secara umum berdasarkan sudut pandang masyarakat setempat. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada nama-nama penyakit nonmedis dalam bentuk kata dan frasa yang diderita masyarakat adat Kasepuhan Cicarucub, Lebak, Banten. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dengan cara kajian pustaka, observasi dan wawancara serta metode simak. Teknik yang dipakai yaitu sadap, catat dan rekam. Data yang dikaji berupa tuturan dan ujaran tentang nama-nama penyakit nonmedis. Dari hasil penelitian tersebut terdapat 14 data yang didapatkan, dua diantaranya masih memiliki relasi dan bagian dari salah satu jenis penyakit nonmedis tersebut. 9 data dikategorikan sebagai kata dan 5 data dikategorikan sebagai frasa. Konsep sakit yang dimaknai oleh masyarakat adat bahwa sakit dimaknai sebagai pemberian dari Sang Pencipta sebagai pembersihan diri atas dosa, terganggunya sistem kekebalan tubuh akibat virus dan bakteri, adanya gangguan dari makhluk supranatural, guna-guna, gangguan atau teguran dari para *Karubun* (roh leluhur) dan adanya kesalahan atau dosa terhadap pangan utama yaitu padi.

Kata kunci: penyakit nonmedis, Cicarucub, etnomedisin, leksikon

PENDAHULUAN

Budaya sebuah etnik selalu terlihat indah dibandingkan dengan gemerlapnya kemajuan teknologi. Semua pranata kehidupan mengalami perubahan, salah satu pranata yang cepat menuju perubahan adalah di bidang kesehatan. Pelbagai inovasi teknologi pengobatan dan penyembuhan ditemukan manusia demi menjawab tantangan dari munculnya jenis-jenis penyakit baru dan kebutuhan akan kondisi sehat (Yunarti., dkk. 2014:18). Namun, pemertahanan sistem pengobatan tradisional dengan jenis-jenis penyakit juga masih tetap hidup di beberapa daerah di Indonesia. Selalu ada jalan untuk menelisik kebudayaan dan masyarakat etnik yang menjadikan budaya sebagai pedoman hidup. Seperti yang dikatakan oleh Arozzi, dkk. (2020) kebudayaan merupakan seperangkat aturan yang dianut dan diamini oleh kelompok masyarakat. Dilaksanakan secara terus-menerus oleh anggotanya, kemudian perilakunya dianggap layak dan dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat tersebut.



Relasi budaya dengan kehidupan masyarakat dapat tercermin dari perilaku hidup, seperti adat istiadat, tradisi, pengetahuan lokal dan kearifan lokal. Pengetahuan lokal masyarakat teraktualisasi berdasar dari hasil pengalaman serta menyesuaikan kebutuhan masyarakat setempat. Pada tiap-tiap masyarakat, mempunyai sistem pengetahuan relatif banyak yang menyesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Misalnya, sistem pengetahuan tentang astromi, ekonomi dan mata pencaharian, pengetahuan tentang lingkungan alam, dan pengetahuan tentang berbagai ritual dan pengobatan tradisional (Hafid, 2019:188).

Untuk mengetahui dan memahami budaya kesehatan dalam pengobatan tradisional serta jenis-jenis penyakit dari sudut pandang masyarakat pendukung perlu ditelaah melalui studi etnomedisin. Menurut Foster dan Anderson dalam (Almos & Pramono, 2015:47) mengatakan bahwa konsep etnomedisin, penyakit dapat dikategorikan penyebabnya melalui dua faktor yaitu disebabkan oleh *agen* (tokoh) seperti dewa, makhluk halus, lelembut yang kemudian disebut dengan pandangan *personalistik*. Kemudian sakit juga dapat disebabkan oleh terganggunya sistem kekebalan tubuh manusia, kajian ini disebut dengan kajian natural. Kebudayaan merupakan sistem yang rumit dan perlu kedalaman informasi dalam memahaminya. Salah satu ilmu yang dapat menyingkap budaya adalah antropolinguistik atau linguistik kebudayaan. Menurut Alisjahbana dalam (Almos dan Pramono, 2015:46) mengatakan bahwa linguistik kebudayaan memiliki keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan; bahasa merupakan penjelmaan budaya. Bahasa juga digunakan untuk sarana menyampaikan warisan budaya dari nenek moyang, salah satunya tentang penyakit yang acap kali dirasakan oleh masyarakat tertentu yang tidak ada diagnosanya dari ilmu medis. Senada dengan itu, ada sebuah pernyataan yang menyatakan jika antropolinguistik tidak dapat dipisahkan dengan aspek budaya, antropolinguistik memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kehidupan manusia, termasuk budaya sebagai identitas dari sekeompok manusia. Dalam hal itu, fungsi bahasa berperan untuk memahami situasi nyata dalam kehidupan manusia, seperti budaya dan sosial (Firdaus., dkk. 2022:279).

Daerah yang masih memegang teguh tradisi dan mengkategorikan penyakit ke dalam dua jenis, yaitu penyakit medis dan penyakit nonmedis adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kasepuhan Cicarucub, Lebak, Banten. Wilayahnya berada di daerah Neglasari, Kecamatan Cibeber. Kini, generasi Kasepuhan Cicarucub sudah masuk generasi kelima yang dipimpin oleh Olot Endan sebagai Ketua



Adat. Ketua adat tinggal di sebuah rumah adat yang atapnya masih menggunakan daun kelapa tua, alasnya masih menggunakan bambu dan tidak ada penerangan atau listrik yang dipasang di *Rompok Olot* (rumah adat). Masyarakat adat di wilayah tersebut masih memegang tatanan pola kehidupan warisan para leluhur. Praktik pengobatan tradisional untuk jenis penyakit nonmedis masih berfungsi dengan bantuan jasa Kokolot atau Tetua untuk mengatasi pelbagai persoalan penyakit yang sering diderita oleh masyarakat setempat. Kokolot atau Tetua ini adalah orang yang memiliki pengetahuan khusus dan kemampuan dalam pengobatan penyakit nonmedis. Kemampuan tersebut didapatkan dari nenek moyang mereka terdahulu, atau dari hasil belajar dan bertanya pada bulan-bulan tertentu. Kokolot disimbolkan oleh masyarakat adat sebagai perantara mengirim doa kepada Allah untuk meminta kesembuhan. Arti tradisi dan religi atau sistem kepercayaan berjalan beriringan.

Satu dari banyaknya adat yang masih dipercayai adalah tentang konsep sakit dan penyakit nonmedis. Konsep dan karakteristik sakit dimaknai sebagai pemberian dari Sang Pencipta sebagai pembersihan diri atas dosa, terganggunya sistem kekebalan tubuh akibat virus dan bakteri, adanya gangguan dari makhluk supranatural, guna-guna, gangguan atau teguran dari para *Karubun* (roh leluhur) dan adanya kesalahan atau dosa terhadap pangan utama yaitu padi. Mereka memercayai bahwa ada beberapa jenis penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter dan harus melalui jasa Kokolot. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada leksikon nama-nama penyakit nonmedis di wilayah Kasepuhan Cicarucub, Lebak, Banten. Kehadiran leksikon dalam masyarakat berasal dari pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan yang mengelilinginya. Leksikon serta makna kultural dari nama-nama penyakit nonmedis menarik untuk dikaji, terlebih pada masalah-masalah yang berkaitan dengan apa saja bentuk linguistik pada leksikon nama-nama penyakit nonmedis serta apa makna kultural dan sudut pandang dari masyarakat adat terhadap jenis-jenis penyakit nonmedis tersebut. sebab, kajian ini penting untuk dibahas, seperti apa masyarakat adat memaknai sakit dan upaya dalam penyembuhannya.

Peneliti menemukan kajian atau penelitian lain mengenai etnomedisin. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosidin dan Hilaliyah (2022) tentang leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sunda di Kabupaten Lebak dan Pandeglang; Arozzi, Burhanuddin, Saharudin (2020) yang mengkaji tentang etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak; Damayanti (2020) mengkaji leksikon adat istiadat masyarakat Dayak; Almos dan Pramono (2015) yang mengkaji tentang leksikon



etnomedisin dalam pengobatan tradisional Minangkabau; Suganda, dkk. (2018) meneliti dan mengkaji tentang etnomedisin pengobatan tradisional Sunda di wilayah Bandung, Jawa Barat; Hafid (2019) meneliti tentang pengobatan tradisional di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil telaah dari temuan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, ada celah yang membuat penelitian ini harus dikaji. Sebab, hampir kebanyakan dari Leksikon yang diteliti hanya membahas mengenai Leksikon penyakit medis saja, ada juga yang membahas mengenai penyakit nonmedis namun berada di wilayah atau daerah lain (bukan Lebak, Banten) seperti di Minangkabau, Sulawesi sedangkan di Sunda, khususnya Lebak, Banten belum ada penelitian mengenai etnomedisin leksikon penyakit nonmedis. Sehingga, penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji sebab sebuah kata atau leksikon terkandung makna mendalam yang mencirikan masyarakat adat tersebut. Leksikon etnomedisin menjadi wajah yang menampakkan konsep dan makna budaya yang harus diteliti.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitas deskriptif. Data yang dihasilkan berupa tuturan lisan yang diamati dari ujaran-ujaran masyarakat adat di Kasepuhan Cicarucub. Pendekatan kualitatif digunakan guna mendeskripsikan bentuk linguistik pada leksikon serta makna kultural yang terkandung di dalam leksikon nama-nama penyakit nonmedis. Dalam prosesnya, melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penyediaan data, selanjutnya analisis data, dan tahap terakhir adalah menyajikan data. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu simak, dengan teknik cakap, sadap, catat, dan rekam untuk penyediaan data (Arozzi, dkk. 2020:22).

Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan observasi partisipan wawancara secara mendalam yang dilakukan kepada 5 orang kokolot dan 8 orang masyarakat adat sebagai pasien di Kasepuhan Cicarucub, Lebak, Banten Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan penjelasan dan pemahaman secara emik. Definisi sederhana dari istilah emik yaitu "...perspektif epistemologis dari yang diselidiki, atau 'sudut pandang orang dalam; berlawanan dengan etik" (Stark & Yahaya, 2015:83). Selain dilakukan observasi dan wawancara. Langkah sebelum itu, adalah studi pustaka atau telaah pustaka, mencari sumber referensi dari penelitian terdahulu, penelitian relevan, baik buku ataupun artikel-artikel ilmiah yang terakreditasi. Berikutnya, data yang dijelaskan pada penelitian ini berupa leksikon nama-nama



penyakit nonmedis yang dipercaya dan diderita masyarakat adat setempat. Analisis data dimulai dari mengidentifikasi data analisis, mengklasifikasikan kemudian mendeskripsikan bentuk lingual dari leksikon nama-nama penyakit nonmedis, mendeskripsikan makna kultural dibalik leksikon tersebut.

Metode simak dipakai untuk menyimak dan mendengarkan penggunaan bahasa secara lisan yang disampaikan oleh masyarakat adat setempat antara satu dengan yang lain atau antara masyarakat adat dengan Kokolot. Metode dilakukan dengan sistematis dan menyeluruh. Sedangkan metode wawancara dipakai untuk memperoleh data primer dari tuturan atau ujaran-ujaran yang dilontarkan oleh masyarakat adat Kasepuhan Cicarucub Lebak, Banten. Untuk data sekunder berasal dari hasil kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti

PEMBAHASAN

Masyarakat adat di Kasepuhan Cicarucub, Kabupaten Lebak, Banten. Masih kental akan tradisi dan mengutamakan pengobatan tradisional sebelum melakukan pengobatan ke dokter. Selain tradisi dari para leluhur, mereka menganggap ada beberapa penyakit yang memang tidak dapat disembuhkan oleh dokter sekalipun gejalanya hampir mirip dengan penyakit medis. Masyarakat adat biasanya mendatangi rumah Olot untuk minta dicarikan penyebab sakitnya, istilah tersebut disebut dengan *dipangnoongkeun* yang artinya dicarikan asal-usul penyakit yang diderita, apakah dari gangguan jin, arwah para leluhur atau berasal dari dosa dan kesalahan diri sendiri. Karena penganut kepercayaan lokal memiliki kepercayaan tentang roh dan makhluk halus yang berada di sekitar manusia. Roh dan makhluk halus itu dipercaya menempati pohon besar, air, hutan belukar, batu besar, tiang rumah, dan tempat-tempat lain yang ada di sekitar. (Mu'in, Jumadi, & Noortyani, 2023:513)

Biasanya pasien akan datang membawa air putih, gaharu atau kemenyan sebagai media pengobatan, kemudian mengatakan *karnallah* (dibaca dalam bahasa Sunda; katas *karena* dalam bahasa Sunda adalah kata *karna*, kemudian dibaca tanpa jeda dan dibunyikan hanya dengan satu huruf 'P' sehingga menjadi *karanalah*). Kata tersebut disebutkan kepada Olot sebagai permohonan meminta tolong. Setelah diamati dari pembentuk katanya. Kata tersebut berasal dari kata *karena Allah*. Artinya, Olot hanya sebagai perantara doa dan penyembuhan saja, peran utama penyembuhan berasal dari Maha Pencipta. Kata tersebut diucapkan secara turun temurun sehingga diyakini penyebutan demikian adalah benar. Sebab, dalam pelaksanaannya masih ada beberapa pasien yang mengatakan kata *karna*

Allah, bukan *karanalah*. Berikut ini leksikon nama-nama penyakit nonmedis yang didapatkan dari hasil tuturan dalam proses pengobatan tradisional di Kasepuhan Cicarucub. Wawancara dilakukan kepada Kokolot dan juga pasien di Kampung Kasepuhan Cicarucub Lebak, Banten. Penggabungan antara agama yang dianut dengan kepercayaan perantara penyembuhan yang mereka yakini. Maka masyarakat setempat mengenal istilah “*ayat jeung oyot*” (ayat yang berupa firman Allah dalam Al-Quran dengan oyot atau kokolot setempat sebagai perantara permohonan doa kesembuhan).

Tabel 1. Nama-Nama Penyakit Non-medis

No	Nama Penyakit	Unsur Pembentuk Frasa	
		Jumlah Kata	Unsur Kata
1.	Kalinih	Satu	Kalinih (ka+linih)
2.	Kasantap	Satu	Kasantap (ka+santap)
3.	Kabadi	Satu	Kabadi (ka+badi)
4.	Badi Sri	Dua	Badi dan Sri
5.	Kasangsurupan	Satu	Kasangsurupan (ka+sang+surup+an)
6.	Kasurupan	Satu	Kasurupan (ka+surup+an)
7.	Kaliwara	Satu	Kaliwara (ka+liwara)
8.	Kabenon	Satu	Kabenon (ka+benon)
9.	Gawé Dengeun	Dua	Gawé dan dengeun
10.	Disabakeun	Satu	Disabakeun (di+saba+keun)
11.	Diwadalkeun	Satu	Diwadalkeun (di+wadal+keun)
12.	Gawé Lengeun	Dua	Gawé dan lengeun
13.	Tana Ngereum	Dua	Tana dan ngereum
14.	Jauh Waris	Dua	Jauh dan waris

Leksikon penyebutannya tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia dan tidak dapat dituliskan makna gramatikalnya karena penyebutan dan lahirnya nama-nama penyakit tersebut merupakan sebuah warisan budaya dari nenek moyang mereka yang tidak berubah sampai sekarang. Berdasarkan bentuk dan satuan lingualnya, leksikon nama-nama penyakit nonmedis yang diderita oleh kelompok etnis Kasepuhan Cicarucub dibedakan menjadi dua. Pertama, leksikon yang berbentuk frasa sebanyak 5 data yaitu, (1) *Badi Sri*, (2) *Gawé Dengeun*, (3) *Gawé Lengeun*, (4) *Tana Ngereum*, (5) *Jauh Waris*. Kedua, leksikon berbentuk kata sebanyak 9 data yaitu (1) *Kalinih*, (2) *Kasantap*, (3) *Kabadi*, (4) *Kasangsurupan*, (5) *Kasurupan*, (6) *Kaliwara*, (7) *Kabenon*, (8) *Disabakeun*, (9) *Diwadalkeun*. Kemudian leksikon yang berkategori sebagai kata dibentuk dari beberapa morfem dan penambahan morfem dalam bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, terdapat imbuhan, yang dinamakan kecap rarangkén. Terdapat kecap rarangkén hareup (imbuhan depan; prefiks), kecap rarangkén tengah (infiks), kecap rarangkén tukang

(imbuan belakang; sufiks) dan kecap rarangkén barung (imbuan gabungan; konfiks) (Anggraini, 2011:23). Adapun yang termasuk prefiks dalam bahasa sunda dari tabel leksikon di atas yaitu *ka-*, *sang-*, dan *di-*. Dari tabel leksikon di atas tidak terdapat infiks, kemudian, sufiks dalam leksikon penyakit nonmedis pada tabel yaitu *-keun*, dan *-eun*, dan terdapat satu konfiks yaitu *ka-an*.

1) *Kalinih*

Adalah kondisi dimana roh para leluhur yang disebut *Karubun* dalam bahasa Sunda, masuk ke dalam jiwa manusia yang masih hidup. Hal tersebut biasanya dilatarbelakangi karena ada maksud yang ingin disampaikan melalui perantara manusia yang masih hidup. Tentu, tidak semua orang dapat mengalami *Kalinih*, hanya beberapa orang yang memiliki pertalian darah dan memiliki hubungan keluarga atau dalam bahasa Sunda disebut *sayuni*. Gejala yang ditimbulkan dari *Kalinih* ini adalah seujur tubuh merasa sakit dan lemas, merasa sedih berlebihan, menangis secara tiba-tiba, merinding, pusing hingga mual. Reaksi di setiap orang biasanya berbeda-beda, namun kebanyakan gejala umum yang dirasakan oleh penderita adalah demikian. Upaya pengobatan yang dilakukan oleh Kokolot atau Olot biasanya mengundang roh leluhur tersebut untuk menyampaikan maksud dan tujuan melalui pasien, setelah melakukan ritual pembakaran kemenyan atau gaharu pada *pako* (wadah atau tempat yang digunakan untuk membakar kemenyan atau gaharu; terbuat dari batu atau cadas) biasanya roh leluhur tersebut akan berbicara melalui pasien, selepas itu pasien akan merasakan badan lemas dan kelelahan. Namun, setelah proses ritual itu tersebut biasanya pasien akan kembali sehat.

2) *Kasantap*

Kondisi ini masih berkaitan dengan hal-hal gaib atau mistik. Namun penyebabnya bukan karena roh leluhur melainkan disebabkan oleh jin, setan, atau dedemit. *Kasantap* bisa terjadi dalam waktu-waktu larangan untuk berkegiatan tetapi masih terus dilakukan. Seperti bermain atau bekerja pada saat waktu Dzuhur atau *tangange* dalam bahasa Sunda dan pada waktu Maghrib atau dalam bahasa Sunda disebut *sareupna*. Mereka meyakini bahwa pada waktu-waktu tersebut makhluk-makhluk halus tengah melakukan aktivitas juga, sehingga kita sebagai manusia harus berhenti dari aktivitas tersebut agar tidak saling bertabrakan yang mengakibatkan jatuh sakit. Namun, jika ditelaah secara makna religi, hal tersebut dilakukan sebagai simbol agar kita sebagai manusia berhenti dari segala aktivitas yang sedang dilakukan dan beribadah. *Kasantap* ini berlaku untuk kegiatan yang dilakukan di luar rumah.

Kebanyakan yang terkena kondisi Kasantap ini adalah anak-anak. Sebab, anak-anak terkadang lupa waktu dalam bermain, dan tidak menghiraukan pantangan tersebut.

Gejala yang dirasakan, berbeda dengan *Kalinib*. Jika *Kalinib* terjadi secara tiba-tiba, sedangkan *Kasantap* biasanya diikuti dengan gejala demam tinggi yang tidak turun dalam waktu 3 hari, sakit perut, dan sakit kepala. Masyarakat adat lebih mengutamakan pengobatan tradisional terlebih dahulu sebelum memeriksanya ke dokter. Media yang digunakan untuk penyembuhannya biasanya melalui air putih yang dirapalkan doa oleh Kokolot. Diagnosa penyakit nonmedis juga disampaikan oleh Olot, apakah pasien tersebut betul *Kasantap* atau justru terkena penyakit nonmedis lainnya. Jika *Kasantap*, biasanya cukup diminumkan air putih yang telah dibacakan doa atau rajah, esok harinya pasien biasanya sembuh atau berangsur sehat.

3) *Kabadi*

Kabadi biasanya diakibatkan karena belum melakukan *rasulan* atau *salametan*; semacam ritual atau upacara adat terhadap harta kekayaan milik kita yang terdiri atas rumah, sawah, motor, padi, *saung*. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa serta dihaturkan juga kepada roh leluhur atau keluarga yang telah meninggal, seperti Ibu, Bapak, Nenek, Kakek dan lainnya dalam bahasa Sunda disebut *Karubun*. Haturan yang wajib disajikan berupa makanan dan minuman, telur ayam kampung dan *boeh rarang* (kain putih serupa kain kafan yang dianggap sakral dan diturunkan secara turun temurun, biasanya hanya *Kokolot* yang memiliki *boeh rarang* tersebut). Orang yang terkena *Kabadi* biasanya mengalami sakit seperti badan lemas, sakit kepala, sakit gigi atau jenis sakit medis lainnya. Cara mengetahui orang tersebut terkena *Kabadi* adalah melalui diagnosa dari *Kokolot* yang sudah melakukan hitungan dan mencari asal-usul penyakit tersebut. Kemudian biasana media penyembuhannya adalah dengan melaksanakan ritual *salametan* tersebut dan *disangkul* (bernazar atau berjanji akan melaksanakan *salametan* atau *rasulan* tersebut sesegera mungkin).

4) *Badi Sri*

Selain *Kabadi* karena harta benda yang dimiliki seperti rumah, sawah, motor dan *saung*. Ada satu jenis dari penyakit nonmedis ini yang paling sering diderita oleh masyarakat adat setempat yaitu *Badi Sri*. *Sri* mengacu pada Dewi Sri atau padi. Sakit ini biasanya diakibatkan oleh padi jenis Ketan yang

tertimpa dan tertindih padi jenis lainnya di lumbung padi atau dalam bahasa Sunda disebut *leuit*. Masyarakat adat percaya jika antara hasil bumi khususnya padi menyatu dan menjadi bagian dari tubuh manusia. Jenis padi dan beras berwarna putih dimaknai sebagai tulang dan *lamad* (selaput putih yang membungkus tulang) dalam tubuh manusia. Padi dan beras berwarna merah dimaknai sebagai darah dan daging dalam tubuh manusia, padi dan beras hitam menjadi bagian-bagian rambut dalam tubuh manusia. Padi yang memiliki derajat paling tinggi itu adalah padi atau beras ketan, yang dimaknai sebagai ginjal dalam tubuh manusia, itu sebabnya, padi jenis ketan dalam lumbung harus berada diposisi paling atas. Berkaca pada kondisi tubuh manusia, bahwa ketika ginjal manusia yang bermasalah maka, sistem kekebalan tubuh dan organ tubuh lainnya juga ikut terganggu. Penyakit ini biasanya memiliki ciri-ciri sakit yang sama dengan *Kabadi* yang bukan disebabkan oleh padi. Hanya saja penyembuhannya dengan memastikan kemudian membetulkan posisi padi ketan dalam lumbung.

5) *Kasangsurupan*

Terjadi apabila seseorang yang sebelumnya tidak melakukan perilaku-perilaku menyimpang dan ganjil, tiba-tiba melakukan hal tersebut. Misalnya seorang anak kecil yang tidak pernah panjang tangan tiba-tiba berani mengambil uang milik teman, milik saudara atau bahkan milik orang-orang yang tinggal satu rumah. Kondisi tersebut bisa dicarikan obatnya kepada *Kokolot*. Umumnya hal tersebut terjadi karena roh para leluhur yang masuk ke tubuh manusia dan hendak menyampaikan maksud melalui perilaku orang yang dihinggapinya. Maksud tersebut biasanya karena ahli waris yang masih hidup jarang mengirim doa kepada roh leluhur. Alternatif pengobatan biasanya diadakan sedekah haul secara kecil-kecilan. Jika anak tersebut tidak lagi melakukan hal tersebut maka, dipastikan dia sempat terkena *Kasangsurupan*. Tentunya hal tersebut diiringi dengan nasihat dari orang-orang terdekat bahwa perilaku tersebut salah dan tidak benar, jika pelakunya adalah anak kecil yang masih butuh waktu arahan. *Kasangsurupan* ini juga dapat terjadi pada remaja hingga orang dewasa.

Selain perlakuan tersebut, *Kasangsurupan* juga kerap terjadi pada bayi yang terus-menerus menangis saja tanpa bisa ditenangkan dan ditangani. Kejadian demikian juga terkadang dikarenakan didekati oleh ruh para leluhur untuk menyampaikan maksudnya kepada ahli waris yang masih hidup melalui perantaranya adalah bayi. Penyembuhannya biasanya dengan air putih yang diusapkan ke muka bayi tersebut atau disemburkan *panglay*.

6) *Kasurupan*

Kejadian ini sama dengan kesurupan dalam bahasa Indonesia. Artinya, tubuh manusia yang masih hidup dimasuki oleh makhluk astral seperti setan, dedemit, jin dan sebagainya. Biasanya setan yang memasuki tubuh pasien atau masyarakat adat yang *Kasurupan* berasal dari *dungus* (semak-semak), *leweung* (hutan), *wahangan* atau *leumi* (sungai), *tangkal tereup*, *mata cai* (mata air) dan lainnya. Gejala yang terjadi pada orang *Kasurupan* yaitu tertawa terbahak-bahak, menangis atau menggeram, mengeluarkan suara yang berbeda dan bukan suara asli orang tersebut, mengamuk, bahkan bisa sampai mencelakakan orang lain. *Kasurupan* berbeda dengan *Kasantap*. *Kasantap* membuat penderita sakit sedangkan jika *Kasurupan* membuat penderita menirukan perilaku jin yang hinggap ditubuh orang tersebut. Hal yang menyebabkan *Kasurupan* terjadi, karena pikiran yang kosong, kondisi tubuh yang sedang kurang sehat, bicara yang tidak sopan di tempat-tempat tertentu, hingga buang air yang sembarangan. Penyembuhannya dengan cara *dibeleuman* (membakar) kemenyan atau panglay dan juga gaharu sambil membacakan rajah kepada orang yang sedang *Kasurupan*.

7) *Kalimara*

Kalimara disebabkan oleh sanak saudara yang sudah meninggal. Masyarakat adat Kasepuhan Cicarucub masih memegang tradisi bahwa kehidupan setelah mati itu serupa dengan kehidupan di dunia, sebelum datang hari kiamat. Mereka yang sudah meninggal biasanya ingin memakai baju baru, menyantap makanan kesukaannya ketika hidup atau minuman kesukaannya seperti kopi hitam dan sebagainya. Ritual yang dilakukan untuk mengirimkan baju, makanan dan minuman tersebut dengan cara *didongkapkeun*. Jika diamati, sebetulnya pakaian, makanan dan minuman hanya sebuah simbol untuk doa, bahwa doa yang ahli waris kirimkan untuk keluarganya kepada yang sudah meninggal dapat menjadi pakaian, minuman dan makanan bagi mereka.

Penderita mengalami sakit sampai beberapa hari seperti sakit kepala, sakit perut serta sakit lainnya yang hampir sama gejalanya dengan sakit medis. Jika sudah dibawa ke dokter tidak ada perubahan maka alternatif pengobatan yang dituju adalah pengobatan tradisional kembali yaitu *menta ubar* (minta obat) kepada *Kokolot*. Selain itu juga, janin yang meninggal atau keguguran bisa menyebabkan *Kalimara* kepada orang tuanya. Masyarakat Cicarucub hidup dalam dua zaman yang

berbeda, mereka masih berpatokan pada budaya, tetapi di sisi lain mereka juga tidak menolak kemajuan dunia kesehatan seperti dokter, mantri, bidan dan kemajuan teknologi lainnya.

8) *Kabenon*

Kabenon terjadi karena ucapan dari kedua orang tua, yang mendoakan keburukan kepada anak yang berlaku tidak baik kepada orang tua, misalnya menendang, menyiksa, menyakiti hati orang tua hingga melanggar larangan-larangan orang tua, sehingga terucap doa-doa buruk dari mulut orang tua. *Kabenon* akan terjadi apabila orang tua sudah meninggal dan dalam jangka waktu yang lumayan lama. Dalam bahas Indonesia *Kabenon* bisa diartikan sebagai akibat dari perilaku anak yang durhaka terhadap orang tuanya. Sakit yang diderita biasanya cukup lama dan tidak dapat disembuhkan. Ada yang perutnya membusung, kakinya bengkak dan penuh luka. Diagnosa *Kabenon* dapat diketahui oleh bantuan ahli nujum yaitu *Olot* atau *Kokolot*. Penyembuhannya biasanya dengan mendatangi pusara orang tua dan meminta maaf atas perlakuan salah yang disebut dengan *tobat batin*

9) *Gawé Dengeun*

Penyakit nonmedis ini disebabkan oleh suatu kiriman penyakit berbentuk jin, makhluk halus atau hantu kepada seseorang. Selain itu juga, *Gawe Dengeun* dapat dikirimkan melalui media paku, silet, kaca, rambut dan lainnya. Dalam bahasa Indonesia *Game Dengeun* adalah penyakit yang dikerjakan orang lain atas dasar sakit hati, kebencian dan iri dengki. Penyakit ini sama dengan guna-guna. Sakit yang diderita biasanya menyerang fisik dan mental. Sakit jenis ini bisanya tidak dapat disembuhkan oleh dokter dan tidak diketahui pasti sakit yang diderita, sehingga penyembuhan tradisional lebih dianggap mujarab dan terpercaya untuk menyembuhkan penyakit nonmedis. Begitu juga ketika menyerang mental atau psikis. Penderita biasanya banyak melamun dan menjadi gila. Untuk penyembuhannya ini tidak dapat dilakukan kepada *Kokolot* biasa ada ahli yang khusus dibidang penyembuhan guna-guna. *Olot* atau *Kokolot* biasanya hanya mencari penyebab sakitnya saja. Namun, ada beberapa *Kokolot* yang dapat membantu proses penyembuhan juga.

Proses pengobatannya tidak bisa dilakukan dalam waktu satu hari, perlu bertahap dan dalam waktu yang cukup lama. Rajah yang dirapalkan oleh para tetua di sana selalu diawali dengan basmalah, artinya bahwa segala jenis penyakit dapat disembuhkan oleh sang Maha Kuasa. Dari penyakit ini

bisanya ada jenis-jenis perlakuan penyakit nonmedis lainnya seperti *Disabakeun dan Diwadalleun*. Gejala yang dirasakan masih sama dengan penderita guna-guna, karena dua penyakit tersebut masih berkaitan. *Disabakeun*. Kondisi seseorang yang roh dan jiwanya dibawa ke suatu tempat oleh jin atau setan sehingga membuat pasien tidak sadarkan diri. Sedangkan *Diwadalleun*. Merupakan kondisi seseorang yang dikorbankan kepada siluman oleh yang melakukan pesugihan.

10) *Gawé Lengeun*

Jika penyakit *Gawé Dengeun* disebabkan oleh kiriman penyakit dari orang lain. Sedangkan *Gawé Lengeun* disebabkan oleh tingkah laku buruk diri sendiri di masa lalu. Dalam artian, penyakit tersebut adalah karma dari apa yang sudah kita kerjakan di masa lalu. Perilaku buruk yang menyebabkan penyakit tersebut seperti melakukan zinah dengan suami/istri orang, senang mengambil barang dan hak orang lain bahkan membunuh orang lain. Orang yang melakukan guna-guna juga kerap kali terkena penyakit *Gawé Lengeun* atas perilaku yang telah dikerjakan di masa lalu.

11) *Tana Ngeraum*

Penyakit ini seringnya terjadi pada anak kecil atau bayi. Ketika dilahirkan biasanya seseorang memiliki tanda lahir pada bagian tubuhnya, namun ada beberapa anak yang dilahirkan tanpa tanda lahir atau tanda tersebut justru belum keluar. Hal ini dapat menyebabkan anak tersebut sering sakit seperti demam, batuk, pilek, terlihat tidak ceria. Alternatif pengobatannya biasanya akan dilakukan *cebor* (mandi) dengan tujuh rupa bunga dan air di *muara tilu* yang ada di dekat rumah adat Kasepuhan Citarucub. *Tana ngeraum* ini dalam bahasa Indonesia artinya tanda yang bersembunyi, maka biasanya setelah ritual atau proses *cebor* dilakukan sebagai upaya untuk mengeluarkan hawa-hawa negatif dalam diri anak tersebut, beberapa hari kemudian biasanya tanda lahir akan keluar. Namun, ada juga yang tidak. *Tana Ngeraum* biasanya terjadi pada anak kecil dan tidak berlaku bagi remaja, dewasa dan orang tua.

12) *Jauh Waris*

Kondisi ini terjadi ketika seseorang tidak kunjung menemukan pasangannya, atau dirasa sulit. Dalam masyarakat adat Kasepuhan Citarucub perihal belum menemukan jodoh dicarikan obatnya, ritual penyembuhannya hampir sama dengan penyakit *Tana Ngeraum*, yaitu *dicebor*. Ritual tersebut



dilakukan guna menghilangkan hawa-hawa buruk dan kesialan dalam diri seseorang. Orang yang sangat sulit dalam menemukan pasangan dianggap sebagai sebuah penyakit yang harus diupayakan penawarnya. Biasanya penderita *Jaub Waris* sulit juga dalam menemukan pekerjaan dan sulit untuk membuka usaha.

SIMPULAN

Berdasarkan bentuk dan satuan lingualnya, leksikon nama-nama penyakit nonmedis yang diderita oleh kelompok etnis Kasepuhan Cicarucub dibedakan menjadi dua. Pertama, leksikon yang berbentuk frasa sebanyak 5 data yaitu, (1) *Badi Sri*, (2) *Gawé Dengeun*, (3) *Gawé Lengeun*, (4) *Tana Ngereum*, (5) *Jaub Waris*. Kedua, leksikon berbentuk kata sebanyak 9 data yaitu (1) *Kalinib*, (2) *Kasantap*, (3) *Kabadi*, (4) *Kasangsurupan*, (5) *Kasurupan*, (6) *Kaliwara*, (7) *Kabenon*, (8) *Disabakeun*, (9) *Divadalkeun*. Kemudian leksikon yang berkategori sebagai kata dibentuk dari beberapa morfem dan penambahan morfem dalam bahasa Sunda yaitu yang termasuk prefiks dalam bahasa sunda dari tabel leksikon di atas yaitu *ka-*, *sang-*, dan *di-*. Tidak terdapat infiks, kemudian, sufiks dalam leksikon penyakit nonmedis pada tabel yaitu *-keun*, dan *-eun*, dan terdapat satu konfiks yaitu *ka-an*. Sedangkan berdasarkan makna kultural dan konsep sakit yang dimaknai oleh masyarakat adat yaitu Konsep dan karakteristik yaitu sebagai pemberian dari Sang Pencipta sebagai pembersihan diri atas dosa, terganggunya sistem kekebalan tubuh akibat virus dan bakteri, adanya gangguan dari makhluk supranatural, guna-guna, gangguan atau teguran dari para *Karubun* (roh leluhur) dan adanya kesalahan atau dosa terhadap pangan utama yaitu padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almos, R., & Pramono. (2015). Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau. *Arbitrer*, 45.
- Anggraini, E. A. (2011). Analisis Kelas Kata Bahasa Sunda Pada Pembentukan Kata Kerja Dilihat Secara Morfologisnya Pada Bahasa Ibu (Bahasa Sunda) Dialek Banten. *Jurnal Pendidikan Setia Budhi*, 19-24.



- Arrozi, P., Burhanuddin, & Saharudin. (2020). Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolingustik. *Mabasan*, 17-29.
- Azmi, U. (2023). Fase dan Makna Simbol Ritual Badudus dalam Novel "Lalu Tenggelamdi Ujung Matamu": Kajian Antropologi Simbolik Victor Turner. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 135.
- Damayanti, W. (2020). Leksikon Adat Istiadat Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang. *Tuah Talino*, 147158.
- Firdaus, E. N., Kriswanto, M., Padang, N. B., Saputra, K. J., Arifin, N. H., Fatmawati, G., & Ardhan, D. (2022). Leksikon Tanaman Pada Boneka Petra Dalam Ritual Kematian Masyarakat Tengger Sebagai Simbol Leluhur: Kajian Antropolingustik. *SeBaSa*, 279-289.
- Hafid, A. (2019). Pengobatan Tradisional Penyakit Nonmedis Pada Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi-Selatan. *Pangadereng*, 188.
- Mu'in, F., Jumadi, & Noortyani, R. (2023). *Antropolingustik Kajian Bahasa*. Jawa Tengah: CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Roisidin, O., Riansi, E., & Muhyidin, A. (2021). Leksikon Kuliner Tradisional Masyarakat Kabupaten Pandeglang. *LITERA*, 49.
- Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian Antropolingustik Leksikon Etnomedisin Dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Di Kabupaten Lebak Dan Pandeglang. *Aksara*, 151-166.
- Stark, A., & Yahaya, F. H. (2015). Rongeh: A Skin Disease in West Sumtra: Its Cultural Categories and Traditional Hraling Method. *American Journal of Humanities and Social Sciences*, 83-89.
- Yunarti, Nurainas, Yulkardi, & Ramona, F. (2014). Rasionalisasi Sakit dan Penyakit dalam Konstelasi Budaya Minangkabau Kajian Etnomedisin di Agam dan Tanah Datar. *Antropologi Indonesia*, 8.